

**MODEL PENYELENGGARAAN DISIPLIN SEKOLAH
PADA SISWA SETINGKAT MADRASAHTSANA WIYAH**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Iswahyudi Syahputra

NIM. 150213042

**Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021**

MODEL PENYELENGGARAAN DISIPLIN SEKOLAH PADA SISWA SETINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Iswahyudi Syahputra

NIM. 150213042

Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. Fakhri, M. Ed
NIP. 196704011991031006

Pembimbing II,



Muhammad Asri, S. Ag., M. Pd
NIP. 197705202005041001

**MODEL PENYELENGGARAAN DISIPLIN SEKOLAH PADA SISWA
SETINGKAT MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Dan Konseling**

Pada Hari/ Tanggal

Kamis, 30 Juli 2021
13 Zulkaidah 1442 H

Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Fakari, M. Ed
NIP. 196704011991031006

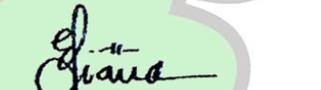
Sekretaris,


Cut Widia Anjani

Penguji I,


Muhammad Asri, M. Pd
NIP. 197705202005041001

Penguji II,


Elvina, M. Si
NIP. 197806242014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Muslim Rzaqi, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswahyudi Syahputra
NIM : 150213042
Prodi : Bimbingan dan konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siwa Setingkat Madrasah Tsanawiyah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 Juni 2021
Yang Menyatakan,




Wahyudi Syahputra
NIM. 150213042

ABSTRAK

Nama : Iswahyudi Syahputra
NIM : 150213042
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling
Judul : Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah
Tanggal Sidang : 30 Juli 2021
Tebal Skripsi : 61 Halaman
Pembimbing I : Dr. Fakhri, M. Ed
Pembimbing II : Muhammad Asri, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : Model Penyelenggaraan Disiplin

Disiplin memiliki arti taat atau patuh, secara istilah patuh pada peraturan, sedangkan kedisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai supaya mentaati sebuah peraturan. Berbicara tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa, baik itu masalah siswa yang sehubungan dengan perilaku kejujuran dalam berbicara, kehadiran siswa di sekolah, ketertiban siswa dalam berpakaian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negatif siswa lainnya. Ada beberapa model penyelenggaraan disiplin yang bisa diterapkan di sekolah, salah satunya yaitu: disiplin demokratis, disiplin otoriter dan disiplin permisif. Berdasarkan observasi ini penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang model penyelenggaraan disiplin yang diterapkan di sekolah MTsS Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model penyelenggaraan yang dipakai oleh kepala sekolah MTsS Ulumul Qur'an adalah model penyelenggaraan disiplin demokrasi. Yang mana dalam menetapkan peraturan atau sanksi kepala sekolah juga melibatkan seluruh masyarakat sekolah, baik itu guru, komite, dan siswa. Sebagian besar siswa MTsS Ulumul Qur'an sudah menerapkan disiplin. Seperti shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti upacara bendera, masuk kelas tepat waktu dan lain sebagainya. Namun sebagian kecil sekitar 5 % masih ada yang melanggar dengan alasan-alasan tertentu. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan disiplin diantaranya: hambatan yang dihadapi kepala sekolah adalah kepala sekolah kewalahan dalam mengontrol siswa, karena jumlah siswa begitu ramai. Kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa, karena tempat bermain siswa tidak hanya lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun skripsi dengan judul “Model penyelenggaraan disiplin sekolah pada siswa setingkat madrasah tsanawiyah”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar Raniry Prodi Bimbingan Konseling. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

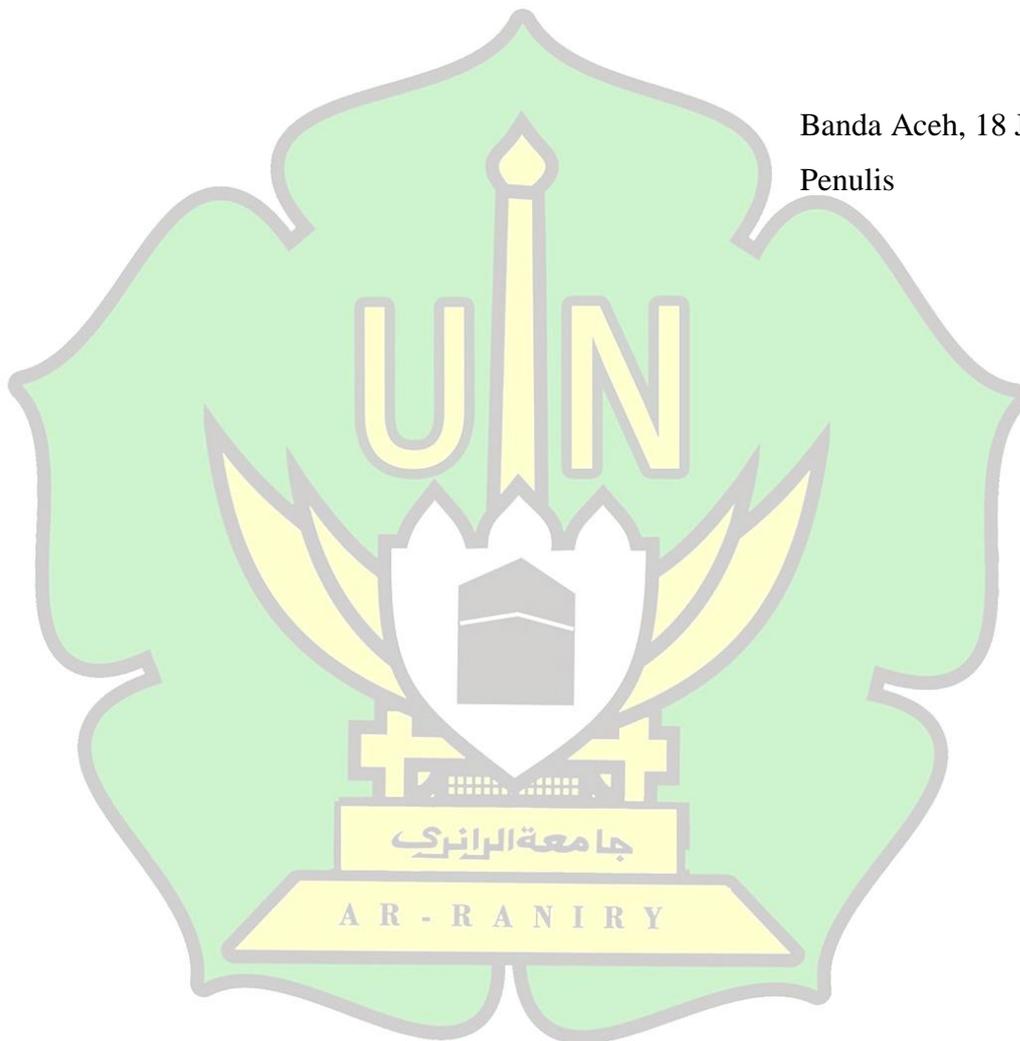
1. Kedua orang tua Alm. H. Harunyah dan Ibunda Hj.Daslinar yang telah bersusah payah membantu, baik moril serta materil memberikan kasih sayang yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, selalu mendoakan anaknya untuk mencapai keberhasilan. Dan Seluruh keluarga besar tercinta yang selama ini juga banyak membantu dan telah memberikan semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Fakhri, M.Ed selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Asri, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku dekan FTK Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
4. Ibu Dr. Chairan M.Nur selaku pimpinan dan ketua Program Study Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberi motivasi dan arahan sehingga penulis mendapatkan pencerahan tentang skripsi ini.
5. Staf pengajar/Dosen Program Study Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ibu Wanty Khaira, S.Ag. M. Ed selaku penasehat Akademik yang selalu memberi arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
7. Kepala MTsN MUQ pagar air yaitu Ibu Nurul Birri, S.Ag, MA. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data di sekolah MTsN MUQ Pagar air.
8. Kepada Sahabat Shalihin, Aries Zabbinu, Laira, Zhya Yuslizar, M.Ridha Haldi dan seluruh teman- teman unit 02 BK let. 2015 yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman- teman yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
10. semua pihak terutama teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya penulis

berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'alam.

Banda Aceh, 18 Juli 2021

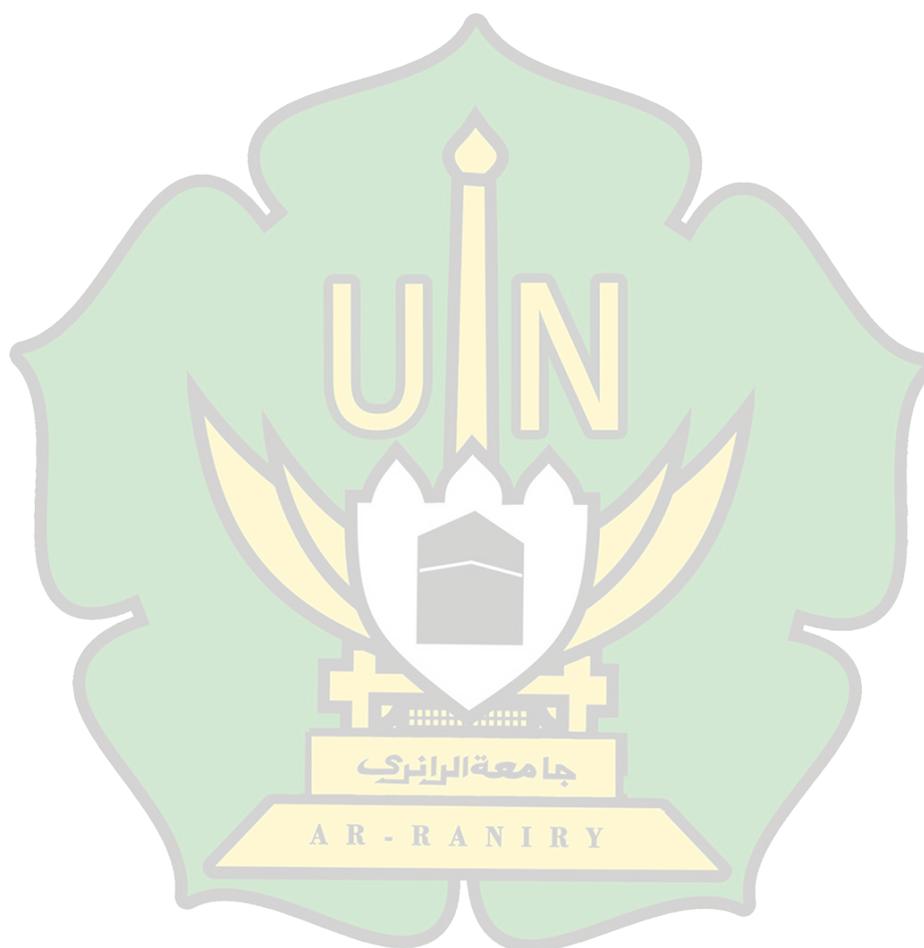
Penulis



DAFTAR ISI

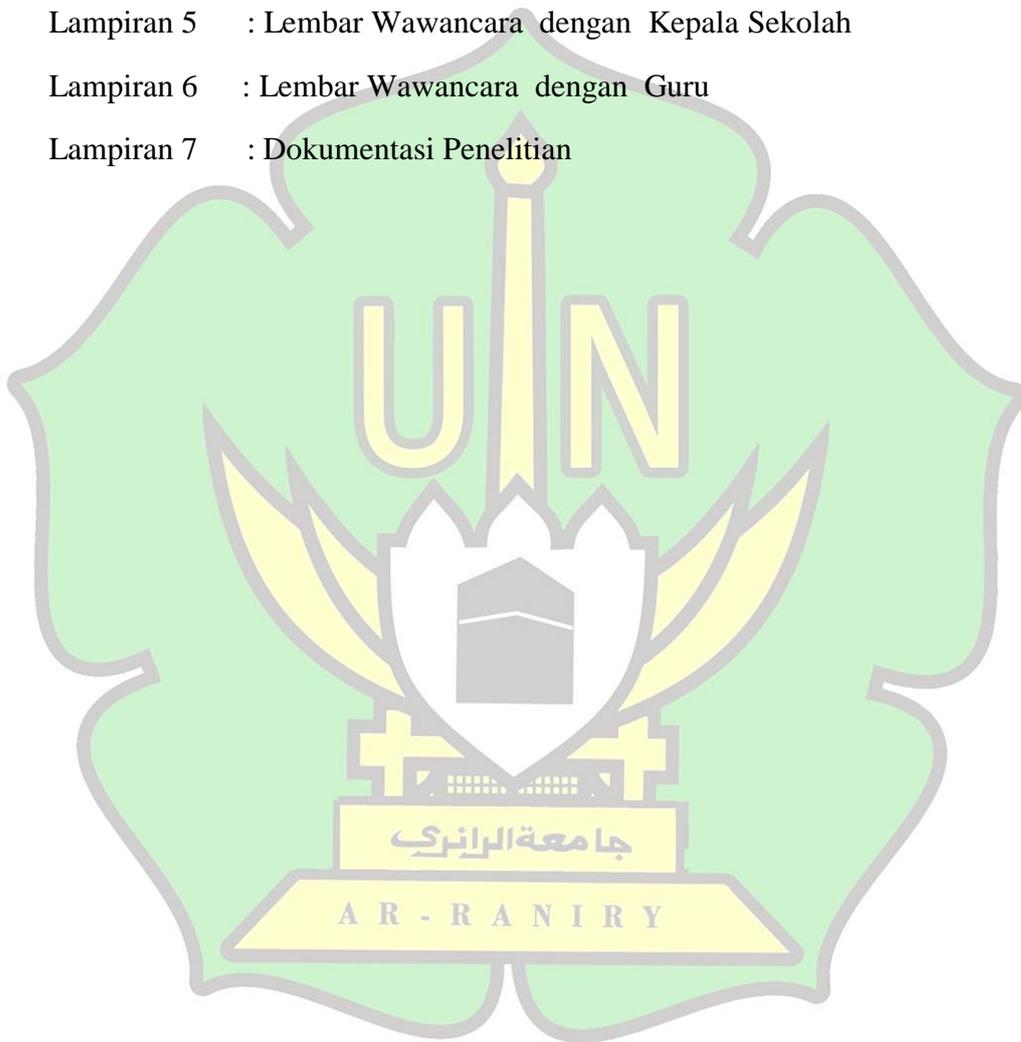
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
F. Definisi Operasional.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah	17
1. Disiplin demokratis	17
2. Disiplin otoriter	19
3. Disiplin permisif.....	19
B. Hambatan yang Dihadapi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Disiplin Siswa	38
1. Internal	38
2. Eksternal.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Rancangan Penelitian.....	41
B. Subyek Penelitian	41
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Model Penyelenggaraan Disiplin Pada Siswa	46
B. Hambatan yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Menerapkan disiplin	51
BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN.....	54
A. Model Penyelenggaraan Disiplin Pada Siswa.....	54
B. Hambatan yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Menerapkan disiplin	55

BAB VI PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Telah Melakukan Penelitian Di Sekolah
- Lampiran 3 : Kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 4 : Lembar Observasi
- Lampiran 5 : Lembar Wawancara dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 6 : Lembar Wawancara dengan Guru
- Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Ini didasarkan pada UU No 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 dijelaskan bahwa; “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi unggul dan berkualitas. Pendidikan hendaknya menjamin peserta didik secara pribadi mendapatkan layanan yang dapat mengembangkan kepribadian mereka secara optimal, seperti yang termaksud dalam Al-Qur’an Surat An-nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1.

kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang sedang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama sesuai ajaran Islam.

Dalam pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Disiplin memiliki tujuan untuk membangun karakter seseorang agar menjadi manusia yang siap bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia.²

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan sebagai upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan potensinya secara efektif dan produktif.

Bimbingan dan Konseling sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang dapat dilakukan pada lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah),

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi ArusGlobal*, (Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta, 2016). h. 255.

keluarga, masyarakat, organisasi, industri, dan lain sebagainya.³Dalam kurikulum KTSP kedudukan bimbingan dan konseling semakin kuat untuk mendorong perkembangan pribadi siswa. Dalam kebijakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, keberadaan bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan formal sangatlah penting dalam membentuk siswa yang berkompeten dalam penguasaan materi dan berkarakter pribadi insan kamil, oleh karenanya tidak cukup hanya dengan kegiatan pembelajaran, dibutuhkan pula kegiatan bimbingan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Dasar pemikiran penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dalam satuan jalur pendidikan formal bukan semata-mata terletak adanya hukum (perundang-undangan) yang berlaku, tetapi yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek emosi, sosial, intelektual, dan moral spiritual. Sekolah sebagai instansi pendidikan tidak hanya berfungsi memberikan wawasan ilmu pengetahuan (kognitif) tetapi juga bertanggung jawab mengembangkan keseluruhan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun layanan bimbingan dan konseling. Selama ini prestasi akademis yang menjadi tolak ukur keberhasilan belajar siswa menyebabkan evaluasi belajar hanya mengacu pada pencapaian standar hasil belajar pada setiap mata pelajaran, sedangkan aspek kreativitas, tanggung jawab, komitmen, emosi dan spiritual siswa tidak memperoleh perhatian. Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses

³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1

pendidikan dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu pembetulan karakter siswa dalam sekolah yang paling ditekuni adalah kedisiplinan. Disiplin memiliki arti taat atau patuh, secara istilah patuh pada peraturan, sedangkan kedisiplinan adalah sebuah usaha yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai supaya subyek mentaati sebuah peraturan. Disiplin memiliki tujuan untuk membangun karakter seseorang agar menjadi manusia yang siap bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Bila dikatakan karakter yang dimiliki seseorang bukan melalui jalan pintas atau keturunan dari sebuah hasil yang didapat dari pengalaman yang pernah dialaminya.⁴Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan yang berlaku baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Emile Durkheim, mengatakan bahwa disiplin bukan merupakan suatu alat yang sederhana sebagai pengamanan yang sementara dalam kedamaian, serta ketentraman di dalam kelas, lebih merupakan sisi-sisi moralitas yang ada di dalam sebuah kelas sebagai bagian masyarakat kecil.⁵Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa

⁵ Thomas Licona, *Educating for character /Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 166.

disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁶

Membicarakan tentang disiplin sekolah tidak bisa dilepaskan dengan persoalan perilaku negatif siswa, baik itu masalah siswa yang sehubungan dengan perilaku kejujuran dalam berbicara, kehadiran siswa di sekolah, ketertiban siswa dalam berpakaian, kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dan perilaku negatif siswa lainnya.

Perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengawatirkan seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan dalam narkoba, geng motor dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, tetapi juga merugikan masyarakat umum. Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan adanya siswa yang menentang dari pelanggaran yang ada, baik dari pelanggaran tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi seperti kasus membolos, perkelahian, menyontek, pemalakan, pencurian dan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku lainnya, tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah.

Akhmad Sudrajat mengatakan bahwa disiplin sekolah *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*, bahwa yang

⁶ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 35.

dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika dalam belajar. Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain faktor keluarga, lingkungan dan sekolah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh para siswa dapat meresap begitu dalam kedalamhati sanubarinya dan dampaknya ada yang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan siswa di sekolah.

Muhamad Mustari memaknai disiplin adalah merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*) untuk mendisiplinkan murid berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin dapat juga berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid.⁷ Ada beberapa hal sehubungan dengan disiplin, yaitu disiplin dan cita-cita, disiplin dan derita, disiplin dan hukuman. Disiplin diperlukan ketika meraih cita-cita, bahwa cita-cita merupakan teknik yang efektif dalam pencapaian prestasi. Sementara itu, pelajar yang kurang disiplin mungkin kurang strateginya dalam mengembangkan cita-citanya, bahkan meski ada cita-

⁷ Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 35

citanya dia akan kesulitan dalam mengerjakan tugas, dia akan selalu kesulitan dalam mengerjakan tugas dan bahkan dia harus selalu didorong.⁸

Di sekolah, disiplin berarti taat dengan peraturan sekolah, Keith Devis mengatakan, *discipline is management action to enforce organization standarts*, dan oleh karena itu perlu dikembangkan disiplin preventif dan korektif. Disiplin Preventif yaitu upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku. Hal itu pula yang dapat menjadikan siswa berdisiplin dan dapat memelihara dirinya terhadap peraturan yang ada. Disiplin Korektif yaitu upaya untuk mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Bagi yang melanggar diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan dan mengikuti aturan yang ada.

Disiplin juga berkaitan dengan teladan, teladan atau *“modeling”* adalah contoh teladan dari perbuatan dan tindakan sehari-hari dari orang tua kepada anak-anaknya. Anak-anak merupakan peniru terbesar di dunia ini. Mereka terus menerus meniru apa yang dilihat dan menyimpan apa yang mereka dengar. Contoh teladan lebih efektif dari pada kata-kata, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non-verbal yang berarti menyediakan contoh jelas untuk ditiru. Tenaga yang paling potensi untuk membuat siswa itu menjadi makhluk sosial ialah dengan mengamati apa yang diperbuat orang lain, terutama orang tuanya. Semua yang diamati akan menjadikan sebuah teladan atau contoh yang bagus bila yang diamatinya adalah hal yang baik. Sebaliknya jika siswa melihat yang kurang baik maka ia akan mencoba menirunya walaupun sedikit.

⁸ Mustari, Mohammad.....h.39.

Pada saat sekarang ini banyak siswa yang kurang disiplin baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ini yang menjadi persoalan yang harus kita tuntaskan tentang kedisiplinan siswa disekolah, bagaimana sekolah menerapkan disiplin agar siswa menaatinya. Dalam hal peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang model disiplin sekolah pada siswa setingkat madrasah Tsanawiyah.

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang aktivitas utamanya adalah memberikan pendidikan kepada para peserta didik. Di lembaga sekolah inilah guru memberikan ilmu dan juga berbagai macam pengalamannya kepada para peserta didik. Tidak hanya itu, sekolah adalah tempat pembentukan kepribadian dan juga karakter dari peserta didik, karena di dalam sekolah peserta didik bertemu dengan orang yang berbeda-beda karakter dan kepribadian, yang pada akhirnya akan sedikit banyak mempengaruhi kepribadian dan juga karakternya.

Wahjosumidjo dalam bukunya Kepemimpinan Kepala Sekolah, menyatakan: Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi-organisasi memiliki ciri-ciri tertentu, ciri-ciri mana tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri tersebut menempatkan sekolah sebagai organisasi memiliki karakteristik

tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia”⁹

Dalam sebuah organisasi pasti memiliki seorang pemimpin. Begitu juga dengan sekolah, lembaga tersebut dipimpin oleh seorang Kepala sekolah. Kepala sekolah yang memimpin dan juga mengarahkan para guru dan juga stafnya agar visi dan misi sekolah dapat terwujud. Selain itu, kepala sekolah juga bertugas untuk mengelola proses belajar dan mengajar agar berjalan efektif. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 pada Pasal 10 Ayat 1 pun menegaskan bahwa “Kepala sekolah mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh atas penyelenggaraan pendidikan dalam lingkungan sekolahnya.”¹⁰

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang bisa memberikan teladan yang baik kepada masyarakat sekolah yang dipimpinnya. Itu sebabnya kepala sekolah harus dipilih berdasarkan kompetensi dan integritasnya. Kepala sekolah adalah guru terbaik dari guru-guru yang baik di sekolah. Kepala sekolah memiliki peran strategis untuk menginspirasi baik guru, staf, dan juga para peserta didik agar mereka dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh kepala sekolah. Seorang kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar dan sekolah yang nyaman. Tetapi seorang kepala sekolah juga harus membuat sebuah budaya didalam sekolah agar sekolah tersebut memiliki suatu keunikan dan identitas yang melekat pada sekolahnya. Dalam menciptakan sebuah budaya kepala sekolah harus memiliki strategi yang jitu agar budaya dalam

⁹ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010), hal. 81.

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, h. 15.

sekolah tersebut bisa dilakukan secara continue oleh semua masyarakat di dalam sekolah.

Eksistensi Kepala Sekolah dalam lembaga pendidikan menjadi sangat penting apabila terdapat tujuan yang diinginkan diwujudkan bersama. Kepala sekolah tidak hanya menjadi bagian dari organisasi sekolah akan tetapi menjadi salah satu motor penggerak aktivitas organisasi sekolah, begitu juga dalam menerapkan disiplin.

Di era modern seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, tugas dari kepala sekolah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang baik semakin berat. Hampir seluruh peserta didik yang ada di Indonesia pasti memiliki gadget. Tanpa mengenal waktu dan tempat mereka menggunakan gadget, bahkan di kelas dan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu, isu-isu moral peserta didik yang belum bisa diatasi, yaitu perilaku menyimpang peserta didik yang masing-masing sering terjadi, seperti: tawuran, memakai narkoba, seks bebas, membolos, tidak mengerjakan PR, dll, menjadikan kepala sekolah harus memutar otak untuk mengatasinya.

Untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang timbul seperti yang terjadi pada saat sekarang ini, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dituntut kreatif dalam membuat peraturan dan pembiasaan hal-hal yang baik kepada para peserta didik. Tidak hanya untuk peserta didik, kepala sekolah harus berani membuat peraturan yang tegas bagi para guru di sekolah, karena guru merupakan tolak ukur dan role model bagi para peserta didik. Intinya,

setiap warga sekolah harus terintegrasi dengan semua peraturan dan tata tertib, agar tujuan dari pada pendidikan dapat terwujud secara sempurna.¹¹

Siswa beserta anggota sekolah lainnya yang berperilaku disiplin serta memiliki karakter di dalamnya yang dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh besar bagi lingkungan sekolah tersebut sehingga sekolah memiliki suatu ciri khas budaya sekolah. Lingkungan sekolah mendukung, secara pelan tapi pasti, akan berhasil untuk merubah tingkah dan perilaku warga sekolahnya. Sebuah proses yang baik akan menghasilkan pencapaian yang baik pula. Sebuah proses pendidikan tidak akan berhasil jika tidak ada penerapan disiplin kepada para siswa dan komunitas sekolah. Sayang, pohon kedisiplinan siswa di sekolah-sekolah kita telah banyak roboh. Ini terjadi oleh sebab tiadanya teladan para pendidik dan tenaga kependidikan serta kepala sekolah, di lain pihak karena rapuhnya tata tertib sekolah.¹² Menurut penulis, sekolah telah salah persepsi, menjadikan obyek pendidikan hanya untuk para peserta didik, padahal obyek pendidikan adalah semua warga sekolah, karena semua warga sekolah bisa saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Sudah saatnya sekolah-sekolah di Indonesia menegakkan budaya disiplin. Dengan menekankan karakter disiplin, maka sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia akan semakin menjadi berkualitas dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Apalagi pada tahun 2016 Indonesia telah memasuki Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Yang artinya warga masyarakat Indonesia

¹¹ Aelen Riuspika, *Budaya Disiplin Sekolah di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo*, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, 2014, h. 73.

¹² Musfah,... h. 41

tidak boleh lagi bermalas-malasan dan bersantai-santai, karena untuk menjadi orang yang sukses diperlukan kedisiplinan.

Untuk membentuk kedisiplinan tentu diperlukan seperangkat peraturan yang dibuat oleh sekolah. Agar peraturan-peraturan dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan strategi yang tepat. Menurut penulis ada beberapa cara yang bisa digunakan. Pertama, kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Kedua, adanya pengawasan secara berkala terhadap peraturan-peraturan tersebut. Ketiga, diperlukan adanya evaluasi secara berkesinambungan untuk menilai apakah peraturan sudah berjalan dengan baik dan apakah sanksi yang diberikan efektif dalam menurunkan jumlah peserta didik yang melanggar peraturan.

Berdasarkan observasi awal penulis di MUQ pagar air pada tanggal 7 November 2020, penulis melihat ada beberapa siswa yang tidak menerapkan disiplin, seperti masuk kelas terlambat karena antrian mandi dan ketiduran, memakai seragam yang tidak sesuai aturan dengan alasan baju basah dan belum di antar sama orang tua, banyak siswa tidak mengikuti sholat berjamaah, banyak siswa yang memakai sandal dengan alasan sepatu basah, sepatu di sembunyikan sama senior. Berdasarkan observasi ini penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang model penyelenggaraan disiplin yang diterapkan di sekolah MTsS Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah model penyelenggaraan disiplin sekolah pada siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah?
2. Apa sajakah hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam penyelenggaraan disiplin pada siswa di Madrasah Tsanawiyah

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimanakah model penyelenggaraan disiplin sekolah pada siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam penyelenggaraan disiplin pada siswa di Madrasah Tsanawiyah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak- pihak yang terkait diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pikiran tentang model penyelenggaraan disiplin sekolah siswa setinggkah Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi pendidik untuk lebih paham model dalam penyelenggaraan disiplin sekolah siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Nadia Mufidah, Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di MTsS Samahani Aceh Besar”. Dalam penelitian ini strategi guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan individual, pendekatan pembiasaan, pendekatan komunikasi aktif, pendekatan nasehat, pendekatan pujian dan penghormatan, pendekatan keteladanan, pendekatan penyadaran dan pendekatan ‘iqob/ hukuman.
2. Skripsi Rizwan, Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh Jurusan Bimbingan dan Konseling tahun 2018 yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam penerapan disiplin siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh”. Dalam penelitian ini strategi guru bimbingan dan konseling dalam penerapan disiplin siswa di SMA Inshafuddin banda Aceh yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan perilaku terpuji yaitu datang tepat waktu ke sekolah dan berpakaian rapi, dan tertib dikelas, dan menghargai orang lain. Contoh/ teladan yang diperagakan langsung oleh guru bimbingan dan konseling yaitu tidak buang sampah sembarangan, menggunakan bahasa yang sopan dalam berkomunikasi, serta menghargai waktu sebaik mungkin seperti sholat berjamaah tepat waktu dan masuk keruang belajar tepat waktu, nasehat berupa teguran terhadap berbagai perilaku yang menyimpang dan dianggap merugikan. Pengawasan terhadap siswa untuk memastikan bahwa perilaku siswa

sesuai dengan peraturan kelima evaluasi setiap perkembangan perilaku siswa. Kendala yang dihadapi dalam penerapan disiplin siswa antara lain pertama kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya disiplin, kedua kurangnya kedisiplinan dirumah serta lemahnya pengawasan orang tua, ketiga kurangnya kepedulian dan ketegasan beberapa guru, keempat solusi terhadap kendala dalam penerapan disiplin siswa antara lain pemberian penghargaan (reward) guna untuk memperkuat perilaku yang ingin di capai oleh sekolah, serta hukuman (punishment) yaitu untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

3. Skripsi Inten Mayangsari yang berjudul “ Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Sikap disiplin dan hasil belajar Siswa”. Hasil penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* menghasilkan peningkatan sikap disiplin dari setiap siklusnya. Nilai rata- rata yang di dapat mengalami peningkatan sikap disiplin dari setiap siklusnya. Nilai rata- rata yang didapat mengalami peningkatan berupa pada siklus I sebesar 67 termasuk kategori sedang, siklus II sebesar 80 (baik sekali) serta peningkatan hasil belajar dari setiap siklusnya. Nilai rata- rata yang di dapat mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 74 (baik), siklus II sebesar 84,2 (baik sekali). Dari data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menffunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap disiplin dan hasil belajar siswa pada subtema hidup rukun di sekolah .

F. Definisi Operasional

1. Kepala sekolah

Kata kepala sekolah memiliki dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata sekolah dapat diartikan pemimpin atau ketua dalam sebuah kantor atau perkumpulan. Sedangkan sekolah adalah bangunan atau lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹³ Apabila penulis gabungkan kedua pengertian secara bahasa diatas, maka kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin sekolah/lembaga pendidikan.

2. Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Disiplin adalah tata tertib, ketaatan. Disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan (hukum) atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Sedangkan disiplin yang penulis maksud disini adalah taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawab.

3. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanawiyah adalah jenjang dasar pada pendidikan formal setara dengan sekolah menengah pertama yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Madrasah Tsanawiyah yang penulis maksud adalah sekolah setelah jenjang SD atau setara dengan jenjang SMP.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Perum Balai Pustaka, 2005), hal. 545 dan 101.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah

Disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan, disiplin itu tumbuh untuk dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan tempat ia hidup.¹⁴

Menurut KBBI bahwa kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela.

Menurut Sutirna disiplin berasal dari kata *discipline* yang artinya belajar secara suka rela mengikuti pemimpin dengan tujuan dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.¹⁵ Menurut Anomius disiplin adalah suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin juga mendorong, membimbing dan

¹⁴ Semiawan, *Keluarbiasa Ganda*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 89.

¹⁵ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling : Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: Yogyakarta Andi, 2013), h. 115

membantu agar anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan mengajarkan kepada anak bagaimana berfikir secara teratur.¹⁶

Menurut Hurlock disiplin adalah sebagai suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan.¹⁷ Menurut Zuariah disiplin juga sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma yang berlaku serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin yaitu membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri dan proses latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan dan keteraturan.

Dalam Islam juga dijelaskan tentang disiplin seperti yang terdapat dalam surah An- Nisa ayat 59 yang artinya:

Artinya: Hai orang- orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kamu. Dan jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kemu benar- benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.

Penggalan ayat tersebut juga menjelaskan tentang kedisiplinan.

Berupa patuh kepada aturan- aturan dari Allah dan Rasulnya ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan hidup sehari- hari.

¹⁶ Wantah, *Perkembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 140.

¹⁷ Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), h. 81

Kemauan dan kesediaan menaati disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan keadaan memaksa dari diri atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan Pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan.

Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anak-anaknya terdapat dalam alqur'an, dimana orang tua wajib mengupayakan Pendidikan kepribadian bagi anak-anaknya seperti yang terdapat dalam surah luqman ayat 12-19. Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan persyaratan iman (Al-Baqarah :221), persyaratan akhlak (An-nur; 13) dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An-Nisa: 22-23).

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah. Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri pada anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin dan dapat mengembangkannya melibatkan dua subyek yaitu orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik.

Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar- dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini Pendidikan dapat mempengaruhi atau memasukkan sesuatu yang bersifat psikologis si terdidik agar mau bekerjasama dalam pencapaian tujuan, sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan difahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tua berarti adanya “pertemuan makna” antara pendidik dan si terdidik.

Unsur pokok dalam disiplin ada empat, diantaranya:¹⁸

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya adalah untuk mewujudkan suatu perilaku yang disetujui disuatu kondisi tertentu. Banyak fungsi penting yang diberikan oleh peraturan dalam membina tingkah laku yang bermoral.

2. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Ada beberapa fungsi yang dimiliki hukuman terhadap penegakan kedisiplinana. Fungsi pertama adalah menghalangi, fungsi kedua adalah mendidik, sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberikan motivasi untuk menghindari melakukan Tindakan yang tidak sesuai dalam masyarakat.

3. Penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan yang berlaku

Ada tiga peranan penting penghargaan dalam membentuk perilaku anak bertindak baik, yaitu pertama ada nilai Pendidikan dalam penghargaan. Dengan penghargaan maka merasa bahwa Tindakan tersebut adalah baik, dan

¹⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid Dua*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003), h. 84-91.

ia akan berusaha untuk menjaganya. Kedua, memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi Kembali Tindakan tersebut. Ketiga, memperkuat perilaku yang disetujui secara social dan tidak adanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang Kembali perilaku tersebut.

4. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakan

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas. Ada tiga manfaat dalam konsistensi yaitu: terdapatnya nilai Pendidikan, adanya nilai motivasi yang kuat untuk selalu menegakkan peraturan secara baik, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Nilai disiplin yang diterapkan juga memiliki tujuan yang mana tidak lain tujuannya agar para siswa dapat mengembangkan diri mereka dengan baik dimanapun mereka berada, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa disiplin yang dimiliki siswa akan membantu siswa dalam berperilaku sehari-hari, baik itu di sekolah maupun di rumah siswa akan dengan mudah menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan yang dihadapinya (Hapsari&Iftayani,2016). Selain itu dalam mengimplementasikan nilai disiplin siswa harus seimbang, dalam artian tidak hanya pihak sekolah saja yang mendukung akan nilai tersebut, melainkan dari pihak orang tua yang sudah semestinya ikut andil agar tercipta keseimbangan yang mendukung antara sekolah dan juga lingkungan rumahnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa setiap anak memerlukan disiplin

yang dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri(Kazmi, 2016).

Nilai disiplin di Sekolah Dasar juga tertuang dalam pendidikan agama Islam yang masuk kedalam beberapa kegiatan religius siswa di sekolah dengan harapan agar siswa dapat menghayati kegiatan-kegiatan tersebut dan pada akhirnya melaksanakan secara terus menerus. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami, menghayati, dan akhirnya mengamalkan kegiatan-kegiatan ke-Islaman serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya(Z. Sholihah & Machali, 2017). Kegiatan religius yang diterapkan di Sekolah Dasar diantaranya ibadah sholat dhuha, ibadah sholat dhuhur berjamaah yang mana dalam pelaksanaannya diberlakukan penjadwalan waktu untuk tiap kelasnya, kegiatan mengaji, menghafal surat-surat pendek, mengisi Lembar Kegiatan Keagamaan siswa, dan berdo'a sebelum maupun setelah pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu kegiatan ibadah yang sangat penting dalam Islam ialah sholat, yang mana sholat terdiri dari sholat yang difardukan yaitu sholat subuh, sholat dhuhur, sholat ashar, sholat maghrib, dan sholat isya, sedangkan ada juga sholat yang disunnahkan seperti sholat dhuha, sholat tahajud, sholat witir, dan sholat sunnah lainnya(Zaitun & Habiba, 2013).

Ada beberapa model penyelenggaraan disiplin yang bisa diterapkan di sekolah, salah satunya yaitu:

1. Disiplin demokratis

Disiplin dalam proses pendisiplinan peserta didik lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin aspek hukuman. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.¹⁹

Teknik demokratis ini yaitu bagaimana orang tua atau guru menerapkan pengasuhan kepada anak mereka melalui interaksi antar keduanya dengan cara membimbing, memberi perlindungan dan mengontrol anak-anak agar selalu berkomunikasi, memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, orang tua mengarahkan tanpa harus memaksa kehendak agar anak mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan teknik pengasuhan yang memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anak, kedisiplinan, kemandirian. Seorang anak yang dibesarkan dengan demokratis akan mempunyai kemampuan sosial yang tinggi, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.²⁰ Melalui teknik demokratis orang tua akan mendorong anak-anaknya menuju perkembangan yang lebih baik, sesuai tahap perkembangan dan kesadaran diri pada anak.

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara guru dan siswa. Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberikan penjelasan, diskusi dan penalaran

¹⁹ Hurlock, Elizaabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), h.93.

²⁰ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jawa tengah: Salemba Humanika), h. 305.

untuk membantu anak dalam memahami hal yang harus dipatuhi dan ditaati. Mereka membuat semacam aturan- aturan yang disepakati bersama. Guru yang demokratis yaitu yang mencoba menghargai kemampuan peserta didik secara langsung. Pada waktu yang sama mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini peran guru sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas siswa. Guru yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan peserta didik secara bertahap mengontrol dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar ia dapat hidup secara mandiri.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin diberikan pujian dan penghargaan. Karena siswa patuh dan taat didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan- peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan bermanfaat. Sesuai dengan hal tersebut, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu peserta didik mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari pada aspek hukuman.

2. Disiplin otoriter

Merupakan peraturan yang dibuat oleh guru atau sekolah, mempunyai aturan yang kaku, kebebasan anak dibatasi, dan guru memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Apabila aturan tersebut itu dilanggar, mereka

akan memberikan hukuman fisik kepada anak. Namun, apabila anak patuh, mereka akan memberikan hadiah kepada anak tersebut. Jadi jika memilih model disiplin ini, akan berakibat adanya kesenjangan terhadap hubungan guru dan siswa, sehingga keadaan belajar akan kurang harmonis dan siswa kurang mendapatkan pengakuan dari guru. Disiplin otoriter adalah bentuk disiplin yang tradisional yang berdasar pada ungkapan kuno “menghemat cambukan berarti memanjakan anak”. Pada model disiplin ini, memberikan anak peraturan-peraturan dan anak harus mematuhi. Tidak ada penjelasan pada anak mengapa dirinya harus mematuhi, dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang aturan itu. Anak harus mentaati peraturan itu, jika tidak mau dihukum. Biasanya hukuman yang diberikan pun agak kejam dan keras, karena dianggap merupakan cara terbaik agar anak tidak melakukan pelanggaran lagi di kemudian hari. Seringkali anak dianggap sudah benar-benar mengerti aturannya, dan dianggap sengaja melanggarnya, sehingga anak tidak perlu diberi kesempatan mengemukakan pendapatnya lagi. Jika anak melakukan sesuatu yang baik, hal ini juga dianggap tidak perlu diberi hadiah lagi, karena sudah merupakan kewajibannya. Pemberian hadiah dapat mendorong anak untuk selalu mengharapkan adanya sogokan agar melakukan sesuatu yang diwajibkan masyarakat (Leman, 2009).

3. Disiplin Permisif

Disiplin permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa ada pertimbangan. Anak tidak mengetahui

perbuatannya itu benar atau salah karena guru tidak pernah membenarkan dan menyalahkannya. Penyebabnya mereka tidak mengetahui hal mana yang baik dan hal mana yang buruk. Dalam hal ini guru bersifat mengalah menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dengan demikian model ini memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik sesuai dengan kehendak hatinya. Jadi jika memakai teknik ini anak berperilaku sesuai kehendaknya tanpa ada larangan atau teguran dari pendidik.

Penulis menawarkan model penyelenggaraan disiplin teknik demokratis di bandingkan dengan teknik yang lain karena teknik ini ada keikutsertaan pendidik dan siswa dalam penyelenggaraan disiplin dan aturan yang dibuat berdasarkan keputusan bersama dan juga berangkat dari pengalaman penulis di saat magang. Disaat siswa melanggar aturan jika cara mendisiplinkannya melalui hukuman, maka pelanggaran yang pernah dia lakukan akan diulangi lagi. Tapi, disaat penyelenggaraan disiplin siswa dengan model demokratis siswa menaatinya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Disiplin sekolah merupakan hal yang esensial terhadap terciptanya perilaku yang tidak menyimpang dari keterlibatan sekolah. Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa. Menegakkan disiplin justru sebaliknya, ia ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas- batas kemampuannya. Akan tetapi jika kebebasan siswa terlampau dikurangi, di kekang dengan peraturan maka siswa akan berontak mengalami frustrasi dan kecemasan, agar disiplin sekolah dapat

berjalan dengan efektif adanya cara penanaman nilai disiplin dan penanggulangan gangguan disiplin.

Indikasi dari perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut diantaranya:²¹

a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan adalah suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan kepada anak kapan yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana- sarana yang diperlukan bagi proses belajar mengajar di tempat tersebut. Dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana lain diantaranya seperti Gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana- sarana Pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada diluar seperti musholla dan juga kamar mandi.

²¹ Soengeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses Cet IV*, (Jakarta: Abadi, 2004), h. 17.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang tepat waktu dalam setiap kegiatan, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas- tugas dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan- larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa handphone, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar siswa yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik dilingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

Geoff Colvin mengemukakan bahwa strategi dalam menanamkan disiplin untuk memperoleh perilaku yang diharapkan dapat di capai dengan beberapa

strategi diantaranya: jelaskan, sebutkan perilaku murid dengan jelas, praktik, pantau, tinjau.²²

a. Jelaskan

Berikan cukup alasan dan tujuan untuk perilaku tertentu. Dorong sebanyak mungkin partisipasi siswa dalam mengembangkan dasar alasan yang diharapkan. Pastikan bahwa murid mengerti apa yang diminta oleh guru dan mengapa guru memintanya.

b. Sebutkan perilaku siswa dengan jelas

Guru dengan jelas menyebutkan perilaku yang diminta kepada siswa. Perilaku ini harus terpisah dan dapat diamati., serta di ekspresikan dengan kata- kata yang dapat dimengerti oleh anak- anak.

c. Praktik

Guru merancang aktivitas praktik, menjadwal sesi- sesi praktik dan yang paling penting guru memastikan semua murid mempunyai kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan.

d. Pantau

Guru memberikan kesempatan siswa untuk secara bebas menunjukkan perilakunya dalam situasi nyata. Dengan hati- hati pantau kinerja para siswa. Guru memberikan *feedback* dan informasi jika siswa memerlukan praktik lebih

²² Geoff Colvin, *Tujuh langkah untuk menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*, (terj. Lestari Henni),(Jakarta: Indek, 2008), h. 87.

e. Tinjau

Strategi yang kelima yaitu guru melakukan pengamatan formal kepada perilaku murid, untuk menilai seberapa banyak siswa yang melakukan perilaku yang menyimpang. Berapa lama hal ini dilakukan, serta masalah perilaku seperti apa yang muncul.

Dalam kehidupan banyak macam disiplin yang harus di terapkan, diantaranya:

a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

b. Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin.

c. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, diantara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah : 1) Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup 2) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya 3) Pola dan sistem

pendidikan yang sering berubah 4) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun 5) Longgarnya peraturan yang ada.

Kedisiplinan merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia atau individu karena dengan adanya kedisiplinan segala sesuatu akan terarah dan teratur dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, disiplin yang wajar, tegas dan konsisten merupakan suatu cara menunjukkan kasih sayang pada anak dan membuat anak menjadi mandiri serta mampu menataati peraturan yang telah ditetapkan di rumah, sekolah, maupun di masyarakat. Hubungan yang dekat antara disiplin dan mengajar terlihat dalam hal kecenderungan sekolah maupun orang tua dalam mendorong anak belajar sendiri sejak usia dini. Hal ini hanya dapat terlaksana apabila anak sudah diajarkan disiplin diri dan mengontrol diri dengan tingkatan yang memadai.

Sebelum seseorang memiliki sikap disiplin maka akan di dahului oleh serangkaian sikap yang akan mendorong terbentuknya sikap disiplin. Sikap- sikap inilah yang kemudian disebut sebagai unsur-unsur disiplin. Unsur- unsur disiplin meliputi tiga hal, antara lain. Unsur- unsur disiplin meliputi tiga hal, antara lain:

- a. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan, norma kriteria dan standar sehingga menumbuhkan pengertian yang mendalam
- b. Sikap mental (mental attitude). Sikap mental merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak,
- c. Sikap kelakuan yang wajar yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara hormat dan tertib

Ada beberapa indikator yang bisa digunakan oleh sekolah untuk mengetahui seperti apa peserta didik yang disiplin, sebagai berikut:

- a. Kehadiran anak (presensi)
- b. Ketetapan waktu untuk masuk ke kelas / sekolah
- c. Mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi
- d. Patuh tata tertib kelas maupun sekolah.²³

Mungkin setiap sekolah bisa mencetak peserta didik yang memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas. Tetapi banyak sekolah yang lupa bahwa mencetak peserta didik yang memiliki jiwa disiplin sangatlah penting. Hal ini dapat tercermin dari perilaku orang Indonesia yang masih banyak melakukan sesuatu yang kurang disiplin seperti membuang sampah di sungai, terlambat datang ke kantor dan lain- lain. Ketika peserta didik sudah keluar dari sekolah, mereka akan lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat luas, kedisiplinan akan menjadikan mereka memiliki nilai plus di mata masyarakat. Dan secara langsung atau tidak langsung pamar dari sekolah tersebut akan terangkat, seiring dengan keberhasilannya mencetak peserta didik yang memiliki jiwa disiplin.

Sekolah juga perlu menyusun rencana disiplin peserta didik, Menurut Eka Prihatin dalam menyusun rencana disiplin peserta didik pihak sekolah sebaiknya melakukan langkah- langkah sebagai berikut:

- a. Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun, diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.

²³ Rengga Indrawati & Ali Maksun (2013) “Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan”, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol.01, No. 02, h. 306.

- b. Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah, Artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah.
- c. Rancangan harus memuat jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus yang bersifat mendidik. Dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa.
- d. Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebar luasakan. Misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga pihak terkait memahaminya.²⁴

Setiap kegiatan yang akan diterapkan disebuah sekolah, tentu saja memerlukan perencanaan. Hal ini dibutuhkan agar kegiatan yang akan dijalankan disekolah tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang di harapkan. Begitu juga dalam menjalankan budaya disiplin sekolah. Perencanaan budaya disiplin yang baik, akan memudahkan kepala sekolah mengambil keputusan- keputusan. Dapat dipahami bahwa dalam merancang tata tertib dan budaya disiplin sekolah, sebaiknya kepala sekolah berkolaborasi dengan semua elemen yang ada disekolah seperti guru, staff administrasi dan orang tua peserta didik. Lalu tata tertib yang telah tersusun, dituliskan dengan kata- kata yang singkat dan dapat dipahami. Setelah rancangan tata tertib dan sanksi sudah selesai dibuat, selanjutnya pihak sekolah harus mensosialisasikannya dengan cara membuat surat, melalui rapat atau bisa saja dengan membuat buku yang berisikan tata tertib dan sanksinya.

²⁴ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 97.

Tujuan penerapan disiplin bagi siswa diantaranya:

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan sendiri.

Menurut Charles, Tujuan kedisiplinan ada dua macam, yaitu

- a. Tujuan jangka pendek, yaitu membuat anak- anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk- bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka Panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Faktor yang mempengaruhi disiplin siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut akan di paparkan tentang faktor- faktor yang mempengaruhi kedisiplinan.²⁵

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu hal-hal yang berasal dari dalam diri siswa.

Factor ini meliputi:

1) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasibanak itu Sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidupnya sedikit saja. Sepenuhnya bergantung pada pembawaannya.²⁶

Pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu factor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly “hederity and environment interact in the production of each

²⁵H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang: 2005), h. 81.

²⁶ Moh. Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 27.

and every character". (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap- tiap perilaku).

2) Factor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.²⁷ Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila mana timbul kesadaran dari setiap insan untuk selalu bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melakukannya.

3) Factor minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan- perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²⁸

4) Factor pengaruh pola pikir

Ahmad Amin dalam bukunya "etika" mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.²⁹ Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan

²⁷ Djoko Widagho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 152.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir- Karir di Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h, 46.

²⁹ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 30.

sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika seseorang mulai berfikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu hal-hal yang bersumber dari luar diri pribadi siswa. Faktor tersebut diantaranya:

1) Contoh atau Teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan Tindakan sehari- hari dari seseorang yang berpengaruh.³⁰ Keteladanan merupakan salah satu Teknik Pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat- isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk di tiru.

2) Nasihat dan Motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata- kata yang di dengar. Oleh karena itu, teladan di rasa cukup untuk mempengaruhi seseorang agar disiplin. Menasehati berarti memberi saran- saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak- anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah- masalah yang akan datang. Latihan melakukan

³⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta: Restu Agung, 2000), h. 14.

sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan berkaitan dengan proses perkembangan siswa. Proses perkembangan siswa memang rentan atau mudah dipengaruhi karena secara batin ia bergejolak menuju ke masa kedewasaan. Oleh sebab itu faktor-faktor di atas sebaiknya diperhatikan dengan seksama guna untuk meningkatkan kedisiplinan anak secara optimal.

B. Hambatan yang dihadapi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Disiplin Siswa

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangatlah penting, apalagi kedisiplinan di kalangan pelajar dalam hal ini adalah pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan disiplin itu sendiri berawal dari bahasa latin disciplina yang berarti kepada belajar dan mengajar. Kata berorientasi sangat dekat dengan kata disciple yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Pembahasan disiplin mempunyai dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi terbentuk satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Di kedua istilah itu terlebih dulu terbentuk pengertian ketertiban. Pada dasarnya istilah disiplin digunakan dalam beragam pengertian, namun yang paling relevan dengan permasalahan yang akan dibahas nantinya adalah ketaatan kepada peraturan atau tata tertib dan melihat tindakan

yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap persoalan disiplin. Pengertian semacam ini menunjukkan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar terwujudnya keadaan yang tertib dan teratur. Penerapan disiplin pada siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah (dalam hal ini usia remaja) kadang mendapatkan kendala. Adanya tata tertib sekolah memang belum menjamin kelancaran penyelenggaraan sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah sangat ditentukan oleh pengawasan dan proses penegakan tata tertib sekolah itu sendiri. Tata tertib sekolah memang diperlukan untuk meningkatkan disiplin semua warga sekolah, baik kepala sekolah guru, maupun siswa. Berbagai hambatan atau kendala yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan, tidak mempengaruhi kepala sekolah untuk pantang menyerah dalam menghadapinya mengetahui kendala-kendala dalam menerapkan tata tertib sekolah ini kepala sekolah bertindak tegas untuk mengatasinya dengan selalu mengingatkan kepada guru piket agar bisa ikut bekerjasama untuk selalu menerapkan tata tertib sekolah dengan konsisten, kemudian saling mengingatkan pada guru supaya guru selalu mengingat peraturan tata tertib sekolah. Ada beberapa kendala yang dihadapi disaat menerapkan kedisiplinan siswa, diantaranya:

1. Internal

Perkembangan emosi remaja yang sering mengalami gejolak, tidak dalam keadaan stabil. Emosi remaja sering kali tidak bisa di kontrol dan dikendalikan. Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan emosinya. Emosi

remaja ini juga bisa dikatakan mudah sekali naik apabila ada rangsangan dari luar, maka dari itu jangan sampai memancing emosi remaja ini naik jika tidak ingin remaja tersebut melampiaskan emosinya kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Emosi remaja ini juga dipengaruhi dari tingkat emosi orang tuanya, apabila ada dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosi stabil, maka anak akan memiliki emosi stabil juga begitu juga sebaliknya.

2. Eksternal

Ada beberapa hal yang menimbulkan kendala dari eksternal, yaitu:

a) Kehidupan sosial

Kehidupan sosial ini juga memberikan hal adil dalam kedisiplinan siswa. Sosial yang berbeda akan menunjukkan keragaman dan perbedaan yang berbeda pula dalam jenis peranan yang diharapkan dari remaja oleh kehidupan sosial dimana mereka hidup. Kehidupan sosial yang memberikan pengajaran disiplin maka akan menciptakan remaja yang disiplin, begitu juga sebaliknya.³¹ Kehidupan sosial dalam hal ini adalah teman mereka sendiri, baik atau buruk perilaku remaja ini dilihat seperti apa teman-teman mereka dalam bersosial dalam satu kelompoknya.

b) Lingkungan

Lingkungan ini di dalamnya meliputi keluarga dan masyarakat, baik atau buruknya tergantung dari suasana di keluarga dan masyarakat tersebut. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh lingkungan dimana ia berada, termasuk juga perkembangan intelegensinya. Lingkungan

³¹ Melly Sri Sulastrri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), h. 181.

tersebutlah yang akan memberikan contoh pada anak bagaimana perilaku dan tindakannya dalam kehidupan.³² Lingkungan yang penulis maksud adalah situasi di sekitar anak, yang akan mempengaruhi anak tersebut. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai meninggal. Antara manusia dan lingkungan terdapat pengaruh timbal balik artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan manusia juga mempengaruhi lingkungan disekitarnya.



³² Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 151.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah *post-positivisme*, yaitu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci.³³

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran, sifat- sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³⁴ Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana yang menjelaskan bahwa metode deskriptif digunakan apabila penelitian bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan peristiwa atau kejadian di masa sekarang.³⁵ Dalam hal ini penulis memberikan gambaran tentang model kedisiplinan yang diterapkan di sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah.

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru Madrasah Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 15.

³⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian, cet III*, (Jakarta: Rajawali, 1988), h. 63.

³⁵ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito), h. 162

C. Instrument pengumpulan data

Instrument pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar wawancara yang ditujukan kepada kepala sekolah dan guru di Madrasah Ulumul Qur'an

D. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu Madrasah Tsanawiyah. Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini adapun teknik pengumpulan data yang ditempuh, yaitu:

a. Observasi

“Observasi merupakan peninjauan secara cermat”.³⁶ Teknik ini melihat dan mengamati sendiri kemudian peneliti mencatat peristiwa atau kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya.³⁷ Penulis melakukan observasi langsung terhadap model kedisiplinan yang diterapkan di setingkat Madrasah Tsanawiyah.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur

³⁶Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 749.

³⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 174

maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon.

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara Terstruktur (Tertutup) digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternative dan jawabannya pun telah disiapkan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan kepala sekolah dan pedoman wawancara dengan guru.³⁸

Langkah- langkah yang ditempuh peneliti dalam pengumpulan data ialah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengamati secara kritis model penerapan disiplin selama berada di sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah
- 2) Peneliti mencatat hasil pengamatan mengenai model penyelenggaraan disiplin selama berada dalam lingkungan sekolah dalam lembaran observasi yang telah disiapkan sebagai instrumen pengumpulan data penelitian ini.
- 3) Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah secara tertutup untuk mendapatkan sumber informasi awal terhadap model penyelenggaraan kedisiplinan

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R &D*,...h, 194-204.

- 4) Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran untuk mengetahui model kedisiplinan yang diterapkan di sekolah Madrasah Tsanawiyah
- 5) Selanjutnya barulah peneliti menyimpulkan hasil wawancara sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dari dokumen yang artinya barang- barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁹ Dokumentasi yaitu teknik untuk mengumpulkan dokumen- dokumen yang dibutuhkan dari sekolah setingkat Madrasah Tsanawiyah di Banda Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca. Untuk mengolah data kualitatif supaya dapat diambil kesimpulan atau makna yang valid. Maka dalam penelitian kualitatif ini analisis data menggunakan data.⁴⁰

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan yang dilakukan dengan membuat ringkasan dari data- data yang diperoleh penulis di lapangan

³⁹ Suhaimi Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hal. 11.

⁴⁰ Nasution S, *Metode Research*, (Jakarta: Insani Press, 2004), h. 130

2. Penyajian data atau *Display* data

Display data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Adalah melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori- teori relevan serta petunjuk pelaksanaan untuk melaksanakan model kedisiplinan siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan diperoleh hasil mengenai model penyelenggaraan disiplin yang diterapkan kepala sekolah di MTsS Ulumul Qur'an. Model penyelenggaraan disiplin yang digunakan di MTsS Ulumul Qur'an adalah model demokrasi. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah MTsS Ulumul Qur'an sebagai berikut : Model penyelenggaraan disiplin yang di terapkan di MTsS Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh adalah model demokrasi. Sekolah membuat tata tertib dan kemudian disosialisasikan dan anak-anak diberikan kebebasan untuk memberikan pendapatnya, apakah sanksi yang diberikan itu sesuai atau tata tertib atau peraturan bisa di tambah dari pendapat anak- anak. Jadi intinya anak- anak juga dilibatkan dalam merumuskan tata tertib atau peraturan.⁴¹

Begitu juga hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa: “kedisiplinan yang diterapkan oleh kepala sekolah kepada guru dan siswa di MUQ sesuai dengan peraturan sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah. Model yang diterapkan adalah model demokrasi, disini bukan hanya kepala sekolah yang berwenang dalam membuat peraturan. Tetapi guru dan siswa juga dilibatkan ”.⁴²

⁴¹ Hasil wawancara dengan kepala MTsS Ulumul Qur'an Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Mei 2021.

⁴² Hasil wawancara dengan salah satu guru di MTsS Ulumul Qur'an yaitu bapak Khalil Al-Yadir pada tanggal 31 Mei 2021.

Kepala sekolah juga menjelaskan tentang model disiplin otoriter dan permisif. Seperti hasil wawancara yang mengatakan bahwa :”selain model demokrasi ada juga model disiplin otoriter merupakan peraturan yang dibuat oleh guru atau sekolah,mempunyai aturan yang kaku, kebebasan anak dibatasi, dan guru memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Saya tidak menerapkan model ini karena pada dasarnya anak- anak jika selalu di kekang pasti akan melawan. Dan ada model disiplin permisif yaitu ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa ada pertimbangan. Ini juga tidak kita terapkan karena kebebasan anak yang di kedepankan”.⁴³

Dilihat dari kesehariannya, siswa MUQ sudah sebagian besar menerapkan disiplin sekolah seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah “Sebagian siswa sudah datang ke sekolah dengan tepat waktu 95% karena sekolah sistem boarding, jadi ketika waktu masuk tinggal lima menit lagi jika anak- anak tidak hadir ke sekolah guru dan guru piket akan menjemput anak- anak ke asrama”.⁴⁴

Begitu juga hasil wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa: “Siswa MUQ sudah menerapkan disiplin, hal ini karena MUQ merupakan

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsS Ulumul Qur’an Banda Aceh pada tanggal 32 Mei 2021.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan kepala MTsS Ulumul Qur’an Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Mei 2021.

sekolah boarding, kedisiplinan siswa sudah menjadi keharusan yang harus diterapkan jika sudah menjadi siswa MUQ”⁴⁵

Salah satu kedisiplinan yang diterapkan oleh siswa MUQ adalah sholat berjamaah tepat waktu seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah: “Siswa di MUQ selalu sholat di awal waktu, ketika sudah azan anak- anak bergegas ke aula untuk sholat berjamaah. Guru piket bertugas untuk mengontrol anak- anak di setiap sudut sekolah, sehingga anak-anak tidak ada yang bolos untuk sholat berjamaah”⁴⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis di MTsS Ulumul Qur’an. Penulis melihat ketika azan berkumandang peserta didik dengan bergegas menuju ke kamar mandi berwudhu dan setelah itu menuju ke aula untuk shalat berjamaah, penulis juga melihat adanya guru piket yang mengontrol anak- anak, guru piket memantau setiap sudut untuk memastikan semua siswa sudah ke aula untuk mengikuti sholat berjamaah.⁴⁷

Bentuk kedisiplinan lain yang diterapkan adalah mengikuti upacara bendera. Ketika pelaksanaan upacara bendera setiap anak mengikutinya. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa “ketika upacara setiap anak mengikutinya, karena setiap wali kelas akan di berikan absen ketika mengikuti upacara untuk mengecek anak- anak yang tidak ikut upacara. Jika ada yang tidak

⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu Ibu Rusmi pada tanggal 2 Juni 2021.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan kepala MTsS Ulumul Qur’an Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Mei 2021

⁴⁷ Hasil observasi di MTsS Ulumul Qur’an Kota Banda Aceh pada tanggal

mengikuti upacara nantinya akan di absen di lapangan setelah upacara”⁴⁸

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis dilapangan, siswa MTsS Ulumul Qur’an mengikuti upacara dengan rajin dan khidmat, mungkin ada salah satu dua yang tidak mengikuti karena sakit dan guru membolehkan dan membawa siswa tersebut ke ruang UKS.⁴⁹

Di sekolah MUQ dalam menerapkan disiplin, ada juga sebagian kecil siswa yang melanggarnya seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah“ kadang ada satu dua yang melanggar kedisiplinan, seperti telat masuk kelas dengan alasan antrian kamar mandi dan telat diantar seragam oleh orang tuanya”.

Begitu juga hasil wawancara dengan salah satu guruyang mengatakan bahwa “ada satu dua orang siswa yang melanggar seperti telat datang kesekolah dan cabut ketika jam pelajaran, ada juga siswa yang tidak memakai pakaian yang sesuai dengan aturan, dengan alasan baju hilang atau bajunya basah”. Penyebab terjadinya pelanggaran di MUQ adalah salah satunya karena faktor lingkungan seperti tidak ada air yang membuat siswa antri mandi.

Dalam menindak lanjuti kedisiplinan sekolah MUQ menerapkan tingkatan penyelesaiannya, seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru “Tindakan yang dilakukan sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran ada beberapa tingkatan, yaitu level rendah, sedang dan tinggi. Level rendah biasanya peringatan yangdiberikan langsung oleh wali kelas. Jika siswa tidak berubah, maka akan di bawa ke level sedang yaitu ditangani oleh guru BK. Dan jika dia melakukan pelanggaran cukup berat, maka sekolah ada memberikan undangan kepada orang

⁴⁸ Hasil wawancara dengan kepala MTsS Ulumul Qur’an Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Mei 2021

⁴⁹ Hasil Observasi di MTsS Ulumul Qur’an Kota Banda Aceh pada tanggal

tua murid untuk datang kesekolah untuk menyelesaikan permasalahannya. Jika setelah berurusan dengan orang tua tetapi masih melakukan pelanggaran dengan terpaksa sekolah akan mengeluarkan murid tersebut”

Siswa yang melakukan pelanggaran maka sekolah akan memberikan sanksi, seperti yang dijelaskan oleh salah satu guru “sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa yang melanggar adalah sanksi yang positif, seperti menghafal surah, jika siswa terlambat guru menyuruh berdo’a di luar kelas, mengutip sampah ataupun menyiram tanaman sekolah dengan memperhatikan waktu agar siswa tidak ketinggalan materi pelajaran”⁵⁰

Fungsi penerapan kedisiplinan disekolah adalah pertama, supaya pembelajaran dan proses belajar mengajar disekolah berjalan dengan lancar, dan yang paling utama adalah untuk membentuk kepribadian anak- anak yang berakhlakul karimah.

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa antara lain adalah faktor internal dan eksternal: “ Faktor internal karena sekolah MTsS Ulumul Qur’an bersifat boarding, jadi anak- anak masih membawa kebiasaan belajar di SD dan MIN yang masih dengan suasana bermain- main”. Faktor eksternalnya : Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah masih banyak ada yang melakukan pelanggaran sekitar 5% seperti telat masuk kelas, alasannya karena mereka antrian mandi, ada yang telah bangun tidur lagi. Karena pengaruh latar belakang sekolahnya dulu yang menyebabkan anak- anak masih merasa kenak-kanakan makanya diharapkan agar konsisten dalam membimbing kedisiplinan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan salah satu guru di MTsS Ulumul Qur’an yaitu bapak Khalil Al-Yadir pada tanggal 31 Mei 2021

siswa. Banyak usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan seperti hasil wawancara dengan kepala sekolah MUQ sebagai berikut:

“Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan yaitu dengan memberdayakan terlebih dahulu guru BK. Untuk memberikan bimbingan kepada siswa. Jika ada permasalahan yang dihadapi oleh siswa, guru BK yang menangani dan mencatat permasalahan dari siswa tersebut. Kemudian sekolah dan juga komite bekerja sama dengan orang tua, sekolah akan mengundang orang tua jika anak-anak melakukan pelanggaran”.

Begitu juga hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa : “Dalam menerapkan kedisiplinan disekolah, ada beberapa usaha yang bisa dilakukan seperti sosialisasi khususnya terkait seragam, waktu pembelajaran, sosialisasi agar siswa bisa memanage waktunya sehingga tepat waktu”. Selain itu kepala sekolah juga mengadakan kegiatan yang bersifat kreatif seperti sekolah bersih, disini sekolah akan memberikan penghargaan kepada siswa yang selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah”.⁵¹

B. Hambatan yang dihadapi Kepala dalam menerapkan disiplin Sekolah

Dalam menerapkan disiplin sekolah pasti ada hambatan yang dihadapi oleh kepala sekolah, begitu juga di MUQ hambatan yang di hadapi kepala sekolah ada hambatan internal dan eksternal. Hambatan Internal yang dihadapi kepala sekolah adalah “kepala sekolah kewalahan dalam mengontrol siswa, karena jumlah

⁵¹ Hasil wawancara dengan salah satu guru yaitu bapak Khalil Al- Yadir pada tanggal 31 Mei 2021

siswa begitu ramai”⁵². Hambatan eksternalnya yaitu kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa di asrama agar masuk kelas . Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis melihat guru membutuhkan waktu lebih untuk mengontrol siswa, karena MUQ adalah sekolah boarding, selain bermain di lingkungan sekolah siswa kadang juga bermain di asrama.

1. Model penyelenggaraan disiplin di MTsS

Berdasarkan data yang diperoleh model kedisiplinan yang diterapkan oleh kepala sekolah MUQ Kota Banda Aceh adalah model penyelenggaraan disiplin demokrasi, yang mana dalam membuat peraturan sekolah tidak hanya dirumuskan oleh kepala sekolah tetapi juga melibatkan masyarakat sekolah seperti guru, siswa dan komite sekolah. Dalam hal ini bersama semua masyarakat sekolah merumuskan sama- sama peraturan dan sanksi yang diberikan jika ada yang melanggar.

2. Hambatan yang di hadapi dalam menerapkan disiplin

Hambatan yang di hadapi kepala sekolah adalah kepala sekolah kewalahan dalam mengontrol siswa, karena jumlah siswa begitu ramai. Kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa, karena tempat bermain siswa tidak hanya lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama. Siswa disaat jam istirahat bermain tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi ada juga yang bermain ke asrama untuk tidur dan lainnya.

⁵² Hasil Wawancara dengan kepala sekolah MUQ Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Mei 2021

BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN

A. Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siswa Setingkat Madrasah dan Tsanawiyah.

Berdasarkan data hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya diketahui bahwa model penyelenggaraan disiplin yang diterapkan kepala sekolah MTsS Ulumul Qur'an adalah model disiplin demokrasi. Teknik demokratis dalam proses pendisiplinan pendidik lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin aspek hukuman. Anak tidak saja diberikan penjelasan tentang peraturan tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan.⁵³

Teknik demokratis ini yaitu bagaimana kepala sekolah atau guru menerapkan pengasuhan kepada anak mereka melalui interaksi antar keduanya dengan cara membimbing, memberi perlindungan dan mengontrol anak-anak agar selalu berkomunikasi, memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, orang tua mengarahkan tanpa harus memaksa kehendak agar anak mampu berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan teknik pengasuhan yang memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anak, kedisiplinan, kemandirian.

Seorang anak yang dibesarkan dengan demokratis akan mempunyai kemampuan sosial yang tinggi, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.⁵⁴ Melalui teknik demokratis orang tua akan mendorong anak-anaknya

⁵³ Hurlock, Elizaabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal.93.

⁵⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jawa tengah: Salemba Humanika), hal. 305.

menuju perkembangan yang lebih baik, sesuai tahap perkembangan dan kesadaran diri pada anak.

Berdasarkan data hasil di lapangan dan model penyelenggaraan disiplin kepala sekolah di MTsS Ulumul Qur'an adalah model kedisiplinan demoratis. Dalam menetapkan peraturan dan sanksi kepala sekolah tidak menetapkan sendiri. Tetapi dalam menetapkan peraturan kepala sekolah juga melibatkan seluruh masyarakat sekolah seperti komite, guru, staf dan siswa. Kelibatan semua masyarakat sekolah guna untuk bisa berkolaborasi untuk meningkatkan disiplin dalam mewujudkan sekolah yang unggul.

B. Hambatan yang dihadapi Kepala dalam Menerapkan Disiplin Sekolah

Berdasarkan data hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya diketahui bahwa hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan disiplin siswa yaitu : ada hambatan internal yaitu kepala sekolah kewalahan dalam mengontrol siswa yang begitu ramai. Hambatan eksternalnya yaitu kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa di asrama agar masuk kelas karena siswa tidak hanya bermain dilingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan asrama.

Penerapan disiplin pada siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah (dalam hal ini usia remaja) kadang mendapatkan kendala. Ada beberapa kendala yang dihadapi disaat menerapkan kedisiplinan siswa, diantaranya:

1. Internal

Perkembangan emosi remaja yang sering mengalami gejolak, tidak dalam keadaan stabil. Emosi remaja sering kali tidak bisa di kontrol dan

dikendalikan. Remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak, tidak berusaha mengendalikan emosinya.

Ekstrenal

Ada beberapa hal yang menimbulkan kendala dari eskternal, yaitu:

a) Kehidupan sosial

Kehidupan sosial ini juga memberikan hal andil dalam kedisiplinan siswa Sosial yang berbeda akan menunjukkan keragaman dan perbedaan yang berbeda pula dalam jenis peranan yang diharapkan dari remaja oleh kehidupan sosial dimana mereka hidup. Kehidupan sosial yang memberikan pengajaran disiplin maka akan menciptakan remaja yang disiplin, begitu juga sebaliknya.⁵⁵ Kehidupan sosial dalam hal ini adalah teman mereka sendiri, baik atau buruk perilaku remaja ini dilihat seperti apa teman-teman mereka dalam bersosial dalam satu kelompoknya.

b) Lingkungan

Lingkungan ini di dalamnya meliputi keluarga dan masyarakat, baik atau buruknya tergantung dari suasana di keluarga dan masyarakat tersebut. Perkembangan anak sangat ditentukan oleh lingkungan dimana ia berada, termasuk juga perkembangan intelegensinya. Lingkungan

⁵⁵ Melly Sri Sulastrri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bina Aksara, 2012), h. 181.

tersebutlah yang akan memberikan contoh pada anak bagaimana perilaku dan tindakannya dalam kehidupan.⁵⁶

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hal yang dilakukan kepala sekolah dalam menyelenggarakan disiplin sekolah pada siswa adalah dengan cara bekerja sama dengan stakeholder sekolah agar bisa membantu lancarnya proses penerapan disiplin yang baik kepala sekolah kewalahan juga dalam mengontrol siswa, karena jumlah siswa begitu ramai. Kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa, karena tempat bermain siswa tidak hanya lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama.



⁵⁶ Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2010), h. 151.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

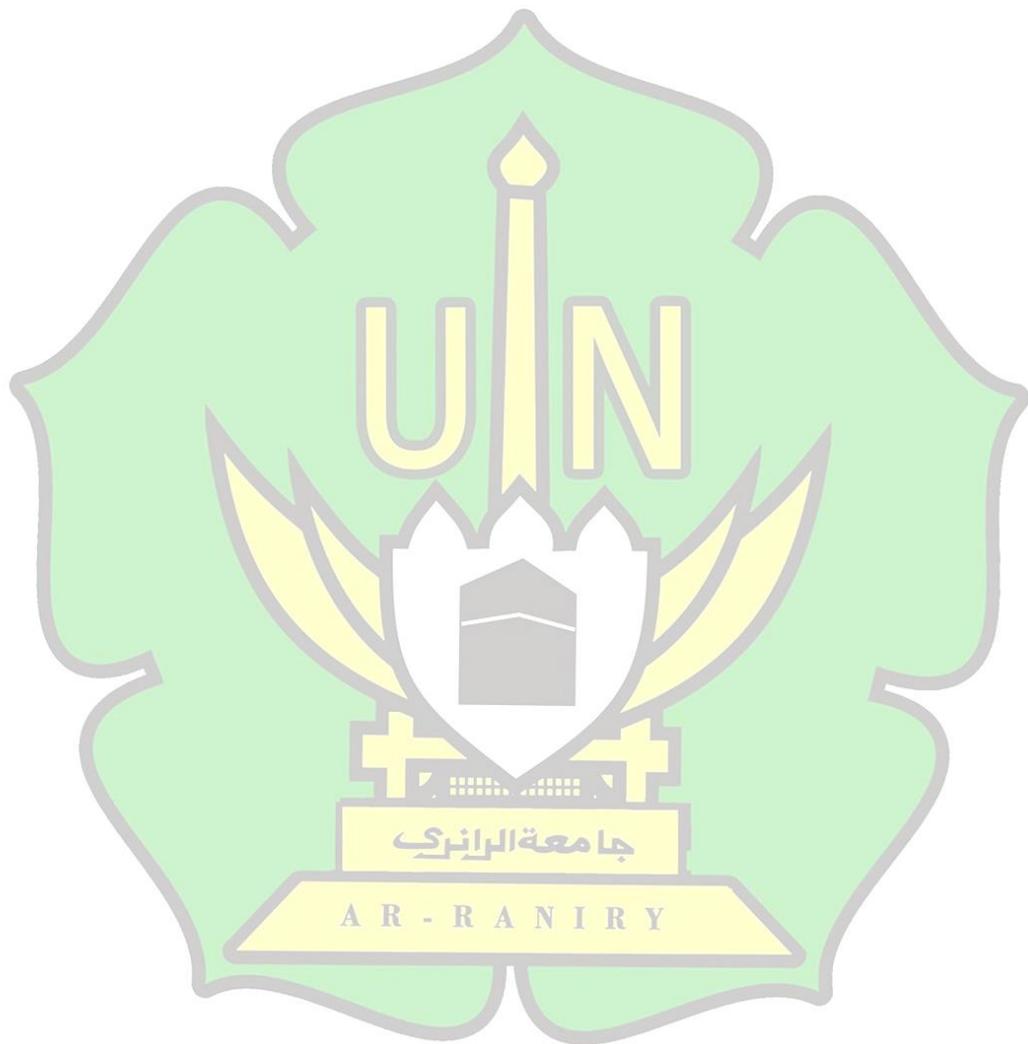
Berdasarkan pemaparan data dan analisis data yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka penulis akan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Model penyelenggaraan yang dipakai oleh kepala sekolah MTsS Ulumul Qur'an adalah model penyelenggaraan disiplin demokrasi. Yang mana dalam menetapkan peraturan atau sanksi kepala sekolah juga melibatkan seluruh masyarakat sekolah, baik itu guru, komite, dan siswa. Sebagian besar siswa MTsS Ulumul Qur'an sudah menerapkan disiplin. Seperti shalat berjamaah tepat waktu, mengikuti upacara bendera, masuk kelas tepat waktu dan lain sebagainya. Namun sebagian kecil sekitar 5 % masih ada yang melanggar dengan alasan-alasan tertentu.
2. Hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam menerapkan disiplin diantaranya: Hambatan yang di hadapi kepala sekolah adalah kepala sekolah kewalahan dalam mengontrol siswa, karena jumlah siswa begitu ramai. Kepala sekolah juga membuang waktu ekstra untuk mengontrol siswa, karena tempat bermain siswa tidak hanya lingkungan sekolah, tetapi juga di asrama.

B. Saran

1. Pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh siswa masih sangat sering terjadi oleh karena itu diharapkan kepada siswa-siswi untuk terus meningkatkan kedisiplinannya agar bisa memberikan nilai positif bagi sekolah

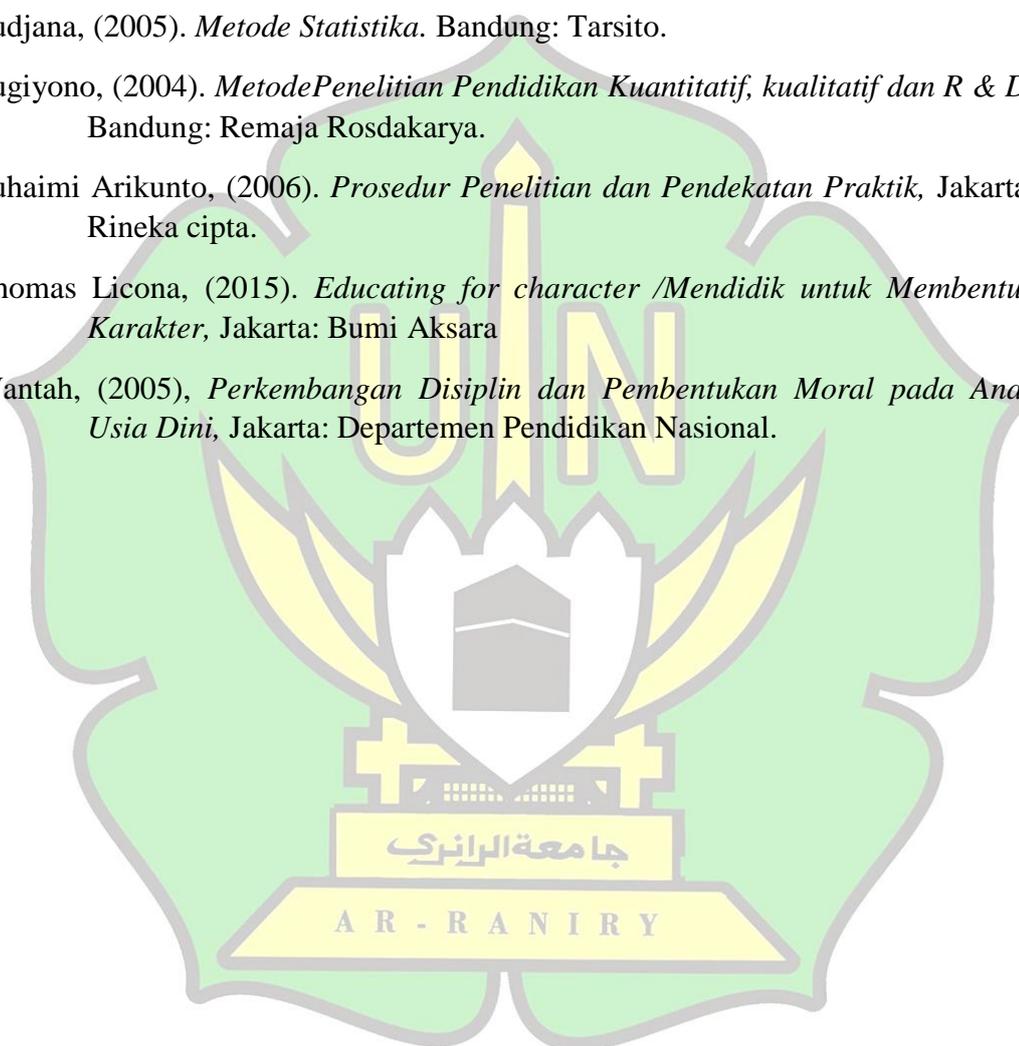
2. Diharapkan kepada kepalasekolah untuk juga menjalin komunikasi dengan pihak pengurus asrama, agar bisa sama- sama mewujudkan disiplin pada siswa



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, (2005), *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Charles Schaefer, (2000), *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan Anak secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta: Restu Agung
- Dewa Ketut Sukardi, (2003), *Bimbingan Karir- Karir di Sekolah*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djoko Widagho, dkk,(2004). *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Elizabeth B Hurlock, (2003), *Perkembangan Anak Jilid Dua*, Jakarta: Penerbit Erlangga,
- Eka Prihatin, (2011), *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Geoff Colvin, (2008) *Tujuh langkah untuk mneyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*, (terj. Lestari Henni), Jakarta: Indek.
- Gunarsa, (2011), *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizaabeth B, (2003), *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- H.M Arifin, (1980). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hurlock, Elizaabeth B, (2003). *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Maragustam, (2006). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Penerbit Kurnia Kalam Semesta
- Melly Sri Sulastri Rifai, (2012). *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, Jakarta: Bina Aksara.
- Moh. Kasiram,(2008), *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhammad Mustari, (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad Nazir, (1988). *Metode Penelitian, cet III*. Jakarta: Rajawali.
- Nasution S, (2004). *Metode Research*, Jakarta: Insani Press,.
- Rengga Indrawati & Ali Maksum (2013) “Peningkatan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Pemberian Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Lamongan”, *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, Vol.01, No. 02,
- Romlah, (2010). *Psikologi Pendidikan*, Malang: UMM Press.

- Santrock, (2006). *Psikologi Pendidikan*, Jawa tengah: Salemba Humanika.
- Semiawan,(2009), *Keluarbiasaan Ganda*, Jakarta: KencanaPrenada Media.
- Soegeng Prijodarminto, (2004). *Disiplin Kiat Menuju Sukses Cet IV*, Jakarta: Abadi.
- Sutirna, (2013), *Bimbingan dan Konseling : Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, Yogyakarta: Yogyakarta Andi.
- Sudjana, (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, (2004). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhaimi Arikunto, (2006). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka cipta.
- Thomas Licon, (2015). *Educating for character /Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wantah, (2005), *Perkembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : B-12451/Un.03/FTK/KP.07.6/11/2020

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di lingkungan Departemen Agama RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 15 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- PERTAMA** : Menunjuk saudara :
- | | |
|--------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Fakhri, M. Ed | Sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Muhammad Asri, S. Ag, M. Pd | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi :
- Nama : Iswahyudi Syahputra
NIM : 150213042
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah Pada Siswa Setingkat Madrasah dan Tsanawiyah
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 November 2020

Dekan
an: Rektor



- Tambahan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uln@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-9314/UN.08/FTK-I/TL.00/05/2021
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala sekolah MUQ Pagar Air

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ISWAHYUDI SYAH PUTRA / 150213042**
Semester/Jurusan : XII / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Rukoh, Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siswa Setingkat Madrasah Tsanawiyah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Mei 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 20 Agustus
2021

Dr. M. Chalis, M.Ag.

AR - RANIRY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH ULUMUL QUR'AN
Komplek MUQ, Jalan. Banda Aceh-Medan Km. 6 Lueng Bata
Kode Pos 23371 Telpon. 0651-636483

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: B-124/MTs.01.07.7/PP.00.5/07/2021

Kepala Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Banda Aceh dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Iswahyudi Syah Putra
NIM : 150213042
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah

Benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Ulumul Qur'an Banda Aceh dengan judul "**Model Penyelenggaraan Disiplin Sekolah pada Siswa setingkat Madrasah Tsanawiyah**".

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 28 Juli 2021

AR - RANI


Nurul Birri, S. Ag., MA.
NIP 197102082003122002

Hasil Dokumentasi Selama Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan Kepala Sekolah MTsS Ulumul Qur'an



Dokumentasi wawancara dengan guru di MTsS Ulumul Qur'an



Dokumentasi wawancara dengan guru di MTsS Ulumul Qur'an